

6_-_Keputran.pdf

by

Submission date: 01-Oct-2021 05:29PM (UTC+0700)

Submission ID: 1662429694

File name: 6_-_Keputran.pdf (761.4K)

Word count: 2602

Character count: 16325

6

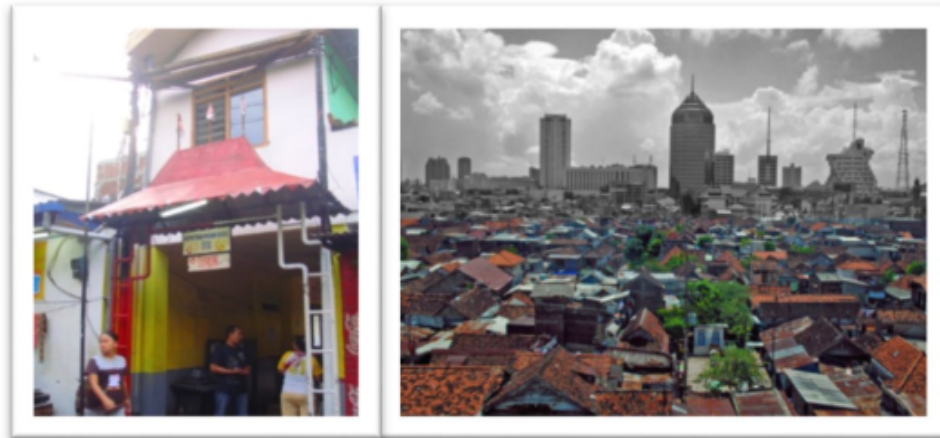
Keputran Dulu, Kini dan Nanti

Rully Damayanti

Keputran adalah nama sebuah kampung yang terletak di pusat kota Surabaya. Kampung ini terletak persis bersebelahan dengan kawasan emas Surabaya dan memiliki akses jalan yang sama dengan fasilitas komersial yang berkembang pada kawasan emas tersebut. Dari sisi selatan kota, kawasan emas dapat di akses melalui Jalan Urip Sumoharjo dimana jalan ini juga sebagai akses utama memasuki kampung Keputran. Membentang dari selatan ke utara, jalan ini sebagai jalan utama kota yang dipenuhi berbagai fasilitas komersial dengan nilai lahan yang terus naik dan makin dipenuhi oleh bangunan tinggi mengikuti kebutuhan modernitas kota.

Sejalan dengan pesatnya pertumbuhan kota, demikian pula perkembangan jalan utama kota dan kawasan pusat kota Surabaya yang disebut sebagai kawasan emas Tunjungan. Bangunan seakan berlomba ketinggian untuk memfasilitasi kegiatan masyarakat modern seperti mall, hotel, perkantoran,

dan pertokoan. Jalan ini pun seolah menjadi penanda dinamisnya aktifitas warga kota, seperti kemacetan khususnya pada jam menjelang atau berakhirnya aktifitas rutin sehari-hari. Semestinya warga kampung Keputran dapat menikmati keuntungan karena kedekatan dengan pusat kota yang modern dengan dinamika tinggi ini, sembari tetap menikmati kehidupan dalam lingkungan kampung dengan keseharian seperti masyarakat agraris dengan ikatan sosial yang tinggi.



Gambar 1. Kampung Kota di Surabaya
(kiri: gerbang utama menuju Keputran Gang 3)

Kampung Keputran seolah menjadi sebuah wilayah pembatas dari kawasan emas di sisi selatan kota, otomatis menjadi pembatas perluasan kawasan emas dalam merubah wajah kota menjadi lebih modern kearah selatan yang dianggap memiliki peradaban yang lebih tinggi. Dari tahun ke tahun, dari satu kepemimpinan kota ke kepemimpinan lain, kampung ini selalu bertahan untuk tetap ada dan berkontribusi pada kota

secara spesifik, meskipun tidaklah mudah. Secara umum, bertahan adalah suatu kemampuan yang membawa makna paradoks yaitu tetap maju melawan tantangan tetapi membutuhkan pengorbanan. Demikian pula yang terjadi di kampung Keputran. Kampung ini adalah salah satu lokasi pilihan utama karyawan di kawasan emas untuk mencari kamar/rumah sewa sederhana.

Meruntut pada sejarah panjang kota Surabaya yang lebih dari 700 tahun terbukti bahwa keberadaan kampung Keputran ada terlebih dahulu sebelum kota terbangun. Dari peta lama Surabaya tahun 1678, bahkan sebelum adanya kerajaan Soerabaja, nama Keputran telah tertulis di peta tersebut (Colombijn, 2011). Keputran pada awalnya adalah sebuah wilayah perkebunan yang sebagian besar lahannya dipenuhi tanaman tebu dan sebagian kecilnya adalah kumpulan bangunan sederhana sebagai tempat tinggal keluarga penjaga perkebunan (Dick, 2002). Disinilah kampung Keputran mulai ada. Kumpulan tempat tinggal ini makin lama makin berkembang didukung pula dengan makin berkembangnya perdagangan laut di sisi utara kota dan berbagai dinamika pertumbuhan kota yang akhirnya menjadikan kawasan Tunjungan yang bersebelahan dengan Keputran sebagai kawasan emas dengan nilai ekonomi tinggi (Colombijn & Cote, 2011).

Sejarah berjalan; kerajaan hadir dan berkuasa lalu hilang, Belanda menguasai kota lalu menjadikan Kota Surabaya sebagai kekuatan ekonomi maritim wilayah Timur Nusantara (Dick, 2002). Pada jaman kekuasaan Belanda, kampung Keputran berfungsi sebagai daerah pemasok tenaga kerja untuk melayani keluarga Belanda yang tinggal di kawasan sekitarnya seperti tukang kebun, pengasuh atau pelayan. Pada masa awal kemerdekaan Indonesia di tahun 1946, kampung Keputran dan warganya menunjukkan kontribusi pada pembelaan diri terhadap serangan Inggris melalui keikutsertaan warga dalam perang bersama bung Tomo (Basundoro, 2004). Pasukan bung Tomo dapat memukul mundur pasukan Inggris hingga lari tersebar di dalam kampung sehingga mudah untuk dilumpuhkan karena struktur gang-gang dalam kampung yang membingungkan (Basundoro, 2011).



Gambar 2. Contoh struktur jalan di kampung Sumber: dokumen penulis

Kemampuan bertahan kampung Keputran hingga saat ini dapat dilihat dari kemampuannya bertahan dari berbagai perubahan peraturan guna lahan dari pemerintah kota. Ada saat dimana kawasan kampung diijinkan bagi investor untuk diubah menjadi kawasan komersial dengan bangunan tinggi, ada saat kembali menjadi kawasan hunian tetapi vertikal, dan saat ini kembali menjadi kawasan hunian dengan ketinggian bangunan rendah hingga sedang. Perubahan-perubahan ini dapat dilihat dari kondisi fisik kampung dimana banyak rumah/lahan yang kosong dan terbengkalai karena sempat dijual kepada pihak pengembang perkantoran/ komersial tetapi pada saat peraturan berubah, pembangunan menjadi batal. Warga setempat menyebutnya sebagai lahan/ rumah bongkaran, lalu warga pendatang secara ilegal memanfaatkan kembali lahan tersebut untuk tinggal. Hal-hal ini pun membentuk pemahaman warga yang paradoks antara tuntutan modernitas, yaitu dengan menjual lahan mereka ke pengembang fasilitas modern, dan keberlangsungan hidup, yaitu kebutuhan warga atas lahan untuk tinggal.



Gambar 3 Tanah bongkaran di kampung Keputran.

Kaum muda kampung Keputran merupakan generasi yang menentukan keberlanjutan ada-tiada kampung di masa mendatang, sehingga muncul pertanyaan besar yaitu terkait persepsi mereka terhadap kampung tempat mereka tinggal saat ini. Kaum muda yang tinggal di Keputran ada yang tinggal sejak mereka lahir (begitu pula generasi sebelumnya), dan juga kaum muda pendatang yang tinggal untuk sementara waktu. Kaum muda pendatang ini bekerja di kawasan perkantoran atau komersial di kawasan emas yang sebagian besar bekerja sebagai pekerja kasual/ lepas (seperti penjaga toko, petugas keamanan, pekerja hotel, dll). Pendatang ini tinggal sementara di kampung selama mereka bekerja di kawasan emas, dan memilih Keputran sebagai tempat tinggal mereka karena kedekatan dengan tempat kerja dan harga yang murah sesuai dengan penghasilan.



8 Gambar 4. Pasar Keputran Surabaya. Sumber:
<https://photo.jpnn.com/arsip/watermark/2020/07/24/pasar-keputran-surabaya-foto-ngopibareng-40.png>

Kaum muda asli penduduk Keputran selain juga bekerja kasual di kawasan emas kota, juga ada yang bekerja di Pasar Keputran yang terletak persis berseberangan melintas Jalan Urip Sumoharjo. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang diturunkan dari orangtua mereka, ataupun ikut berbisnis sayur/buah dari rekan satu kampung. Kegiatan di pasar yang menjadi pekerjaan mereka adalah kegiatan pada malam hingga dini hari yang menyangkut kegiatan distribusi sayur/buah secara grosir. Pekerjaan ini biasanya dimulai pada pukul 10 malam hingga 3 pagi. Ada juga kaum muda yang termasuk sebagai pebisnis pemula yang sebagian besar masih bekerja membantu pekerjaan grosir yang lebih besar. Namun lambat laun biasanya mereka menjalankan bisnis sendiri dengan melakukan kegiatan grosir secara mandiri.

Dengan keterbatasan pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki, kaum muda kampung tidak memiliki kesempatan lain dalam hal pekerjaan selain kasual di perkantoran/ pertokoan atau kegiatan yang terkait dengan aktifitas pasar Keputran.

Meskipun secara kasat mata, perkantoran dan perbelanjaan modern hanya berjarak sejengkal dari tempat tinggal mereka, tetapi kesempatan untuk dapat menikmati fasilitas modern tersebut sangat terbatas kecuali mereka mau bekerja keras bersaing untuk memperoleh pekerjaan dari fasilitas modern tersebut. Pekerjaan kasual di kawasan emas dan pekerjaan yang terkait kegiatan pasar juga bukan pekerjaan yang bersifat jangka panjang, melainkan pekerjaan yang bersifat jangka pendek atau sewaktu-waktu dapat tergantikan oleh orang lain. Keadaan ini, meskipun telah dilakukan turun temurun, mendatangkan perasaan ketidak pastian bagi kaum muda tersebut. Mereka bekerja hanya untuk bertahan hidup dalam jangka pendek saja (Damayanti, 2015).



Gambar 5. Kondisi Fisik Kampung Keputran. Sumber: dokumen penulis 2012

Ketidakpastian yang menerus pada perjalanan hidup sebagian dari mereka dapat mendatangkan keputusasaan sehingga membutuhkan pelampiasan. Pada tahun 2012, penulis menemukan beberapa kaum muda pekerja pasar Keputran melakukan pesta miras oplosan pada tempat-tempat tertentu yang sudah cukup dikenal oleh warga sekitar. Warga dewasa pun terkadang ikut serta dan bahkan mengkoordinir dan mengizinkan pesta tersebut. Menjadi suatu kewajiban bagi sebagian warga kampung untuk menyaksikan pesta ini, bahkan rela memberikan sebagian ruang luar depan rumah mereka sebagai tempat berkumpul. Pesta miras ini seringkali dilakukan sepulang mereka menyelesaikan pekerjaan di pasar Keputran pada jam 2-3 pagi hari. Tidak jarang pula pesta diakhiri dengan perkelahian jika terjadi ketidaksetujuan diantara kelompok yang berbeda.

Berbeda dengan kehidupan sosial masyarakat saat ini yang sangat terikat dengan fasilitas seperti pertokoan/ *mall*, tempat bermain, dan simbol-simbol perkotaan lain yang bersifat modern; kaum muda kampung memiliki keterikatan dengan fasilitas sosial di kampung yang dalam hal ini dianggap sebagai simbol sosial. Berdasarkan penelitian penulis pada tahun 2012-2015, beberapa fasilitas yang dianggap sebagai simbol sosial kaum muda di Keputran adalah warung kopi, warung internet (*warnet*), gang di kampung, dan juga sebuah makam leluhur.

Makam leluhur ini terletak didalam kampung Keputran dan merupakan kewajiban rutin bagi warga kampung untuk

memberikan sesaji dan penghormatan pada waktu tertentu. Dalam ritual ini, kaum muda meskipun terlihat liar dari luar tetapi sangat taat dengan para sesepuh untuk melakukan ritual tersebut (Damayanti & Kossak, 2016). Simbol sosial lainnya yaitu warung kopi dan warnet adalah tempat mereka melakukan sosialisasi dengan sesama kaum muda sembari mendiskusikan bisnis/ pekerjaan dan di warnet juga selain untuk bermain *online game* juga bersaing untuk mendapatkan uang dari permainannya. Kedua warung ini juga terletak didalam kampung, dan biasanya jika kegiatan berlanjut hingga malam hari maka mereka akan melanjutkannya dengan pesta miras yang dilakukan di gang kampung.



Gambar 6. Warung dan Warnet tempat bersosialisasi di Keputran Sumber: dokumen penulis 2012.

Selain itu ada identitas yang juga melekat pada kaum muda kampung Keputran, yaitu sebagai komunitas Bonek. Bonek adalah sebutan *fans* dari grup sepakbola Persebaya, dimana publik Surabaya mengenal dengan sikapnya yang cenderung kasar dan merusak dalam rangka membela grup

sepakbola tersebut dalam kompetisi. Kaum muda Keputran banyak terlibat dalam kegiatan Bonek ini, baik pria maupun wanita. Berdasarkan wawancara dengan warga kampung, mereka akan dengan sukarela dan semangat jika diminta untuk pergi keluar kota dalam rangka memberi semangat Persebaya dalam sebuah kompetisi. Meskipun perjalanan keluar kota tersebut membutuhkan pengorbanan dari mereka, diantaranya harus meninggalkan pekerjaan kasual mereka dan harus mengeluarkan uang pribadi untuk perjalanan tersebut. Kaum muda Keputran menganggap suatu kebanggaan bisa membela identitas lokal melalui solidaritas dan kebersamaan sesama warga Surabaya. Mungkin, semangat ini jugalah yang ada pada generasi sebelum mereka dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia untuk maju bersama perjuangan bung Tomo.



Gambar 7. Identitas BONEK Persebaya. Sumber:
<https://www.seputarnkri.com/wp-content/uploads/2019/02/persebaya-u-17-juara-bonek-hijaukan-surabaya-arak-inzaghi-dkk-o7g.jpg>

Gang-gang di kampung Keputran adalah ruang sosial yang aman dan nyaman bagi warganya, baik untuk orang dewasa maupun anak kecil. Tamu/ pendatangpun akan dapat diterima untuk bersosialisasi dengan baik jika diperkenalkan atau dibawa oleh salah satu warga yang dipercaya mereka. Kekerabatan dan ikatan sosial diantara warga kampung sangat kuat, baik karena sebagian besar dari mereka adalah saudara ataupun karena persahabatan yang kuat sebagai sesama warga kampung. Bertolak belakang dengan keadaan pagi/ siang hari, keadaan malam hari pada gang-gang kampung menjadi tidak ramah. Hal ini dikarenakan pada tempat tertentu banyak kaum muda bergerombol sembari melakukan pesta miras. Di sisi lain, kaum muda pendatang yang bekerja melayani aktifitas malam di kawasan emas, baru menyelesaikan pekerjaannya dan berjalan menuju tempat tinggal mereka. Pada saat inilah sering terjadi konflik pada saat pekerja malam ini berjalan melintasi gang dimana kaum muda lainnya sedang melakukan pesta. Gang kampung menjadi ruang yang tidak ramah bagi kaum muda pekerja malam, mereka bahkan rela melewati jalan gang yang lebih jauh untuk menghindari kerumunan pesta miras tersebut.

Ruang sosial di kampung, baik itu pemanfaatan pagi, siang atau malam hari adalah pada gang kampung. Secara ideal gang adalah sebuah jalur sirkulasi berbentuk linier yang berukuran relatif sempit cukup untuk pejalan kaki minimal dua orang. Di kampung Keputran, gang berukuran 1,5 - 3meter dan

hanya diperbolehkan untuk pejalan kaki dan pesepeda atau pesepeda motor tanpa menyalakan mesin motornya. Jalur sirkulasi di gang inilah yang justru menjadi ruang sosial bagi warga kampung. Hal ini dikarenakan sempitnya hunian yang mereka tinggali, dimana tanpa ruang terbuka selain ruang terbuka jalan gang didepan hunian mereka. Fungsi gang di kampung menjadi sangat penting sebagai tempat berinteraksi sosial dan beraktifitas domestik maupun komunal. Warga kampung selain memanfaatkan gang sebagai ruang publik untuk aktifitas bersama warga lain, juga sebagai ruang melakukan beberapa kegiatan domestik seperti menyiapkan masakan, mencuci-menjemur pakaian, dan bahkan memandikan anak. Ruang sepanjang gang di kampung tidak hanya berfungsi sebagai ruang publik tetapi juga sebagai perluasan ruang kegiatan domestik dari dalam hunian kearah luar rumah.

Persepsi terbentuk karena pengalaman seseorang yang melibatkan kehidupan sosialnya di lingkungan tempat ia tinggal dan bekerja. Persepsi kaum muda Keputran terbentuk karena pengalaman keseharian dalam mencari uang, bergaul dan berinteraksi dengan rekan muda dan warga kampung lainnya dalam lingkungan kampung yang terbatas. Mendiskusikan dengan kaum muda Keputran tentang persepsi terhadap lingkungan tempat tinggalnya, meruncing pada satu pendapat bahwa mereka sangat bangga dan bahagia tinggal di kampungnya. Mereka tidak pernah menganggap adanya suatu

kerugian bertempat tinggal dikampung, kekuatan persaudaraan dan solidaritas melebihi pendapat mereka terkait kualitas tempat tinggal yang kurang baik termasuk fasilitas publik yang kurang memadai. Disisi lain mereka sadar akan nilai strategis dari lokasi kampung mereka dari sisi ekonomi dan aksesibilitas dibandingkan dengan kondisi fisik kampung mereka yang jauh dari kata modern. Atau bisa disimpulkan bahwa ikatan sosial dengan warga kampung lebih kuat dari pada ikatan fisik dengan kampungnya. Persepsi ini yang melatar belakangi pendapat kaum muda ketika ditanya apakah mereka bersedia pindah dari Keputran, yang sebagian besar dijawab dengan bersedia dengan satu syarat utama yaitu bersama dengan warga kampung lainnya pindah ketempat baru bersama (Damayanti, 2015).

Peraturan pemerintah kota saat ini menetapkan kampung Keputran sebagai kampung penghasil jajan pasar khas Surabaya. Ini merupakan salah satu strategi pemerintah untuk memberdayakan warga kampung secara ekonomi sehingga diharapkan nantinya dapat meningkatkan taraf hidup, ketrampilan dan pada akhirnya meningkatkan keinginan untuk lebih berpendidikan. Kegiatan ini cukup berhasil bagi sebagian warga yang tertarik dengan kegiatan memasak. Tetapi bagi kaum muda warga asli kampung, kegiatan ini bukanlah hal yang menarik bagi mereka dan penghasilan utama sebagian besar keluarga masih mengandalkan kegiatan di pasar Keputran. Diharapkan dengan pemberdayaan ekonomi ini

keluarga di kampung dapat lebih memiliki kepastian dalam memandang masa depan dengan mempersiapkan generasi penerusnya melalui pendidikan yang memadai. Perubahan demi suatu perbaikan pasti membutuhkan waktu yang relatif panjang.



Gambar 8. Kampung jajan di Keputran. Sumber:
https://kabarbisnis.com/images/photo/201812/2005-Lomba_PGN4.jpg

Masa depan tidak pernah pasti, tetapi jalan menuju masa depanlah yang diharapkan mampu memberi rasa pasti sehingga keseharian dapat dilalui dengan lebih optimis tanpa adanya pelarian ke hal yang negatif. Kaum muda kampung sebagai penentu masa depan kampung, dihadapkan oleh kenyataan yang paradoks. Di satu sisi menyaksikan cepatnya kemajuan modernitas kota, disisi lain kehidupan nyata seolah membatasi untuk bergerak maju kearah yang lebih baik. Ikatan sosial yang kuat adalah modal terbaik untuk semestinya

bersama menjaga dan memajukan kampung agar dapat bersaing dalam terjangkit modernitas kota. Ikatan ini adalah satu-satunya peninggalan kehidupan agraris dari masa lalu yang masih bisa terasa, dan sudah terbukti mampu berkontribusi dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia.

7

Daftar Pustaka

Basundoro, P. (2004). Problem Pemukiman Pasca Revolusi Kemerdekaan: Studi Tentang Pemukiman Liar di Kota Surabaya 1945-1960 (Housing Problem in the Post Independence Era: A Study of Illegal Housing in Surabaya 1945-1960). *Humaniora*, 16(3), 344–355.

6

Basundoro, P. (2011). Antara Baju Loreng dan Baju Rombeng: Kontrol Tentara Terhadap Rakyat Miskin di Kota Surabaya Tahun 1950an (The Army Control to Poor People in Surabaya 1950s). *Masyarakat dan Kebudayaan Dan Politik*, 24(4), 309–317.

3

Colombijn, F. (2011). Public Housing in Post-colonial Indonesia: the Revolution of Rising Expectations. *KITLV Journal*, 167(4), 437–458.

1

Colombijn, F., & Cote, J. (2011). Menengok ke Belakang, Memandang ke Depan (Look Behind, Face the Future). In *Kampung Perkotaan: Kajian Historis-Antropologis Sosial dan Ruang Kota (Urban Kampung: The History and Anthropology of Society and Urban Space)*. Australia-Netherlands Research Collaboration (ANRC), Departemen Ilmu Sejarah Universitas Airlangga, Elmatara Publisher.

2

Damayanti, R. (2015). *Extending Kevin Lynch's Theory of Imageability; through an investigation of kampungs in*

Surabaya- Indonesia [The University of Sheffield].
<http://etheses.whiterose.ac.uk/view/creators/Damayanti=3ARully=3A=3A.html>

5

Damayanti, R., & Kossak, F. (2016). Extending Kevin Lynch's concept of imageability in third space reading; case study of Kampung, Surabaya–Indonesia. *ITU A|Z*, 13(1), 57–67. <https://doi.org/10.5505/itujfa.2016.36349>

4

Dick, H. (2002). *Surabaya City of Work*. Ohio University Center for International Studies.

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.springerprofessional.de

Internet Source

1%

2

"TEMPORALITY IN A DISCUSSION OF
SUSTAINABLE ARCHITECTURE", 'Petra
Christian University'

Internet Source

1%

3

Submitted to University of Melbourne

Student Paper

1%

4

espace.curtin.edu.au

Internet Source

<1%

5

eprints.whiterose.ac.uk

Internet Source

<1%

6

iopscience.iop.org

Internet Source

<1%

7

archive.org

Internet Source

<1%

8

news.google.com

Internet Source

<1%

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches Off